

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat dan kehidupan manusia saling terkait dengan sangat mendalam. Secara umum, filsafat membahas cara menjalani hidup di dunia ini, menghadapi beragam keadaan, serta masalah-masalah yang dihadapi, seperti kebahagiaan, penderitaan, dan nilai-nilai moral. Sebagai subjek kajian, manusia selalu menjadi fokus perhatian para filosof, karena filsafat muncul dari berbagai permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia.¹

Filsafat manusia adalah salah satu cabang filsafat yang mendalami hakikat, esensi, dan eksistensi manusia. Kajian ini sangat relevan karena manusia merupakan makhluk yang kompleks, terdiri dari berbagai dimensi seperti jasmani, rohani, sosial, dan spiritual. Dalam filsafat manusia, pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti "Siapa sebenarnya manusia?" dan "Bagaimana seharusnya kita menjalani kehidupan sebagai manusia?" menjadi sorotan utama. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga sangat praktis, karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya.²

Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki kemampuan untuk merenungkan diri mereka sendiri. Proses perenungan ini melibatkan tidak hanya aspek biologis, tetapi juga dimensi metafisik seperti kebebasan, moralitas, dan tujuan hidup. Menurut Aldebert Snijders, filsafat manusia adalah suatu pemikiran yang rasional dan kritis terhadap pengalaman-pengalaman manusia, yang bertujuan untuk memahami keberadaan manusia dalam konteks fondasi yang

¹Sandur, *Filsafat Eksistensialisme; Sebuah pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati*, Sophia Darma 2021

² Supriyono Purwosaputro & Agus Sutono. "Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis," Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume X No 1, Januari 2021.

lebih besar. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk merenungkan arti keberadaan mereka dan posisi eksistensial mereka di dunia.

Filsafat manusia mencakup objek material yang meliputi fenomena atau gejala manusia secara keseluruhan. Objek formal yang dimaksud adalah kerangka dasar manusia yang bersifat menyeluruh dan berkaitan dengan setiap individu. Penelitian ini mengangkat berbagai elemen, seperti aspek spiritual dan fisik, kebebasan serta takdir, serta dimensi sosial dan pribadi. Selain itu, filsafat eksistensialisme memberikan perspektif penting dalam memahami eksistensi manusia. Sebagai contoh, Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan diri mereka sendiri melalui tindakan-tindakan yang mereka pilih.

Sebagaimana diuraikan oleh Plato dalam pengantar pemikiran filsafat, filsafat merupakan sebuah bidang yang berupaya untuk memahami inti dari kenyataan dengan memanfaatkan nalar dan logika. Bidang ini menyelidiki pembahasan mengenai manusia, baik dari sisi unsur-unsur yang menyusunnya maupun tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia itu ibarat sebuah ekosistem mini yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistem yang lebih luas. Manusia adalah makhluk yang bernyawa, berbentuk menyerupai manusia, serta termasuk dalam kelompok hewan menyusui. Namun, manusia juga memiliki kemampuan untuk memahami dan mengendalikan kekuatan alam, segala sesuatu entah itu yang berasal dari luar, atau justru yang tumbuh dari dalam diri sendiri.³

Socrates berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir dan sifat rasional. Oleh karena itu, mereka memikul tanggung jawab besar untuk menjamin keakuratan informasi serta mengamalkan prinsip-prinsip etika dalam setiap tindakan. seseorang dengan penguasaan materi tertentu secara mendalam,

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-1, h. 291

berarti ia memiliki moralitas atau kebajikan yang berarti juga mencapai kesempurnaan manusiawi, dan inilah yang menjadi inti dari suatu filsafat.⁴

Aristoteles berpendapat bahwa kegiatan yang paling mulia bagi manusia adalah berfilsafat, Karena proses berfilsafat merupakan suatu aktivitas berpikir manusia yang dikenal sebagai logos, yang memiliki sifat ketuhanan. Dengan demikian, manusia tidak hanya dilihat sebagai zoon politikon (makhluk sosial), tetapi juga sebagai makhluk yang berpikir (zoon logon echon). Dengan kecerdasan dan nurani, manusia mampu merenungkan hal-hal yang abadi, yang oleh Aristoteles diistilahkan sebagai "theoria," yang merupakan bentuk paling tinggi dari aktivitas manusia. Oleh karena itu, kehidupan yang bahagia adalah kehidupan sebagai seorang filsuf.

Jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan lewat tindakan nyata, maka bentuk kehidupan yang kedua dan ketiga, yaitu berpolitik dan berfilsafat, harus diwujudkan. Dengan cara menerapkannya, yaitu dengan mewujudkan esensinya dalam komunikasi yang partisipatif dan aktif di masyarakat, manusia secara efektif mengembangkan kemampuannya sebagai zoon politikon (makhluk sosial).⁵

Manusia, sebagai makhluk pemikir (Homo sapiens), diberkahi dengan kemampuan epistemologis yang memungkinkan mereka memahami cara kerja alam semesta. Mereka berusaha memahami tujuan dan makna dari keberadaan mereka, serta berupaya mendefinisikan diri. Hasrat manusia untuk mengetahui dan mengeksplorasi segala hal di sekitar mereka baik yang ada maupun yang mungkin ada merupakan gambaran dari keinginan mendalam untuk memahami seluruh realitas, termasuk ilmu pengetahuan tentang segalanya. Pada dasarnya, rasa ingin tahu adalah pendorong utama manusia. Aristoteles pernah

⁴ Aloysius G. Dinora, *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*

⁵ A.Dardlri, *Etika Pengemangan Diri Menurut Aristoteles*, Hal. 29

mengungkapkan bahwa cikal bakal pengetahuan bermula dari rasa kagum yang mendalam.⁶

Fahrudin Faiz mengemukakan pandangan yang mendalam tentang hakikat manusia. Ia menyatakan bahwa terdapat lima ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, yaitu: *Mukarrom*, *Mukallaf*, *Mukhoyar*, *Majzi*, dan Makhluk yang Berakal.

Sejumlah filsuf memiliki pandangan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama atau konsep ketuhanan. Pemikiran mereka sering kali mengkritik eksistensi Tuhan atau menolak otoritas agama dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi latar belakang penting untuk memahami mengapa filsuf-filsuf tersebut tidak dianggap dimuliakan oleh Allah dalam perspektif teologis, karena pandangan mereka dianggap menolak atau merendahkan konsep ketuhanan. Salah satu individu yang tergolong dalam kelompok ini adalah Friedrich Nietzsche.

Nietzsche adalah salah satu filsuf yang paling terkenal berkat kritik tajamnya terhadap Tuhan dan agama. Dalam karyanya yang berjudul *The Gay Science*, ia dengan tegas mengungkapkan bahwa "Tuhan telah mati." Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai ungkapan literal, melainkan sebagai simbol bahwa konsep Tuhan telah kehilangan relevansinya di era modern. Nietzsche berargumen bahwa manusia seharusnya menciptakan nilai-nilai moralnya sendiri, tanpa harus bergantung pada otoritas ilahi. Ia juga mengkritik sifat Tuhan yang dianggap "tanpa pamrih," yang menurutnya justru menghambat kebebasan manusia untuk berkembang.⁷

Karl Marx adalah sosok penting dalam perbincangan ini. Ia terkenal dengan pernyataannya, "Agama adalah candu masyarakat," yang mengungkapkan pandangannya bahwa agama berfungsi sebagai alat yang mengekang kebebasan individu dan mempertahankan struktur sosial yang tidak adil. Menurut Marx, agama dimanfaatkan oleh kelas penguasa untuk mengendalikan massa dan

⁶Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, Hardono Hadi (ed), (Jogjakarta: Kanisius, cet. 10, 2010), hlm.15

⁷ Universitas Gardner-Webb: *Kritik terhadap Filsafat Frederick Nietzsche tentang Hukum, Tuhan, dan Moralitas* (2022).

menghalangi mereka agar tidak menyadari kondisi nyata yang mereka hadapi. Dalam pandangannya, Marx tidak menganggap bahwa individu memiliki kewajiban untuk mematuhi perintah Tuhan, karena ia melihat agama sebagai penghalang bagi pembebasan manusia.⁸

Ada sejumlah tokoh yang menentang pandangan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih, baik dalam hal iman maupun tindakan. Salah satu tokoh paling menonjol dalam perdebatan ini adalah Jean-Paul Sartre, seorang filsuf eksistensial asal Prancis.

Sartre berpendapat bahwa manusia pada dasarnya "dihukum untuk bebas," yang berarti kebebasan merupakan esensi dari eksistensi manusia. Namun, dia juga menyadari bahwa kebebasan ini disertai dengan tanggung jawab yang berat. Menurut Sartre, setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri, tetapi keputusan tersebut juga menimbulkan beban moral yang tidak bisa dihindari. Sartre menolak pandangan hidup yang mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan atau genetik. Ia meyakini bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memilih dan bertindak secara mandiri.

Dalam pandangannya, banyak individu terjatuh dalam konsep yang ia sebut sebagai *mauvaise foi* (kejahatan buruk), yaitu usaha untuk menghindari tanggung jawab dengan menyalahkan situasi atau orang lain atas pilihan yang mereka buat. Dalam karyanya "*Being and Nothingness*" Sartre menjelaskan bahwa banyak orang cenderung menghindari kebebasan ini karena ketakutan dan kecemasan yang muncul akibat tanggung jawab tersebut.

Di sisi lain, terdapat pandangan tak terelakkan yang menentang gagasan tentang kebebasan memilih. Filsuf-filsuf seperti Baruch Spinoza dan David Hume berpendapat bahwa setiap tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang ada sebelumnya serta hukum-hukum alam yang berlaku. Hume, misalnya,

⁸ Arly E.M. de Haan, *Memahami Konsep Karl Marks "Agama adalah candu masyarakat" dalam perilaku beribadah jemaat semau utara*, klasifikasi semau, UM-Tapsel 2021.

mengemukakan bahwa keinginan dan tindakan kita merupakan akibat dari pengalaman masa lalu dan pengaruh lingkungan, sehingga kebebasan yang sejati tidaklah ada.

Pandangan ini membawa konsekuensi yang mendalam. Apabila manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih, maka pertanggungjawaban moral atas tindakan mereka akan diragukan. Dalam konteks agama, hal ini bisa mengurangi makna dari perintah dan larangan Allah. Jika tindakan manusia tidak sepenuhnya bebas, maka konsekuensi moral yang menyertainya menjadi tidak jelas.⁹

Krisis ketuhanan dalam konteks manusia modern adalah sebuah masalah yang kompleks dan mendalam, muncul akibat berbagai perubahan sosial, budaya, dan filosofi. Di era modern ini, banyak orang cenderung mengurangi konsep Tuhan menjadi individu yang lebih mudah dipahami dan dikelola. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Mahfud, diungkapkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan sering kali tergerus oleh ide-ide baru seperti materialisme dan kapitalisme, yang menggeser kedudukan Tuhan dalam kehidupan manusia. Sebagai akibatnya, sebuah keadaan timbul di mana Tuhan sudah dianggap tidak penting lagi dalam aktivitas sehari-hari manusia, yang mengarah pada hilangnya ikatan awal antara manusia dan Tuhan.

Krisis spiritual ini ditandai dengan lenyapnya makna dalam kehidupan. Dalam pandangan Voltaire, sebagaimana tercatat dalam artikel lain, Tuhan berperan sebagai sumber moralitas dan tatanan sosial. Namun, ketika masyarakat mulai memisahkan agama dari ruang publik, relativisme moral pun muncul, yang berpotensi menyebabkan kekacauan. Manusia modern sering terjebak dalam materialisme (duniawi) dan hedonisme (pemuasan diri), yang pada akhirnya mengakibatkan krisis dalam nilai-nilai moral.

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pemahaman agama. Lembaga-lembaga keagamaan kini semakin kehilangan otoritasnya, sementara nilai-nilai kehidupan serta norma

⁹ Muhammad Iqbal. "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

moral yang sebelumnya formal mulai bergeser menuju nilai-nilai sekuler. Dalam situasi ini, banyak individu yang merasakan kehilangan arah dan tujuan hidup, yang pada gilirannya berkontribusi pada krisis spiritual yang melanda masyarakat.

Fenomena kehilangan jiwa atau "*lost of soul*" menjadi salah satu ciri khas kehidupan manusia modern. Walaupun dikelilingi oleh kemewahan materi, banyak individu yang merasakan kekosongan secara spiritual. Mereka berusaha mencari makna hidup di luar nilai-nilai tradisional, namun sering kali terjebak dalam perilaku tidak hemat dan mementingkan diri sendiri.

Oleh karena itu, pemikiran Fahrudin Faiz mengenai lima ciri manusia mencerminkan pengaruh yang mendalam dari tradisi filsafat Islam klasik. Hal ini terlihat jelas dalam aspek pengembangan karakter, penyucian jiwa, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai filosofis tersebut ke dalam pendekatan kontemporer yang relevan dengan kehidupan modern, sambil tetap menekankan tujuan akhir kehidupan manusia yaitu kedekatan dengan Allah.

Sesuai kompetisinya, akal budi menjadi pijakan manusia dalam memahami dunianya, alam semesta termasuk semesta diri manusia itu sendiri. Jalan hidup manusia hakikatnya adalah upaya mewujudkan ideal-ideal yang dituju, yang dirumuskan-ditetapkan-dijalankan-dievaluasi melalui pendayaan akal budi. Sejarah manusia hakikatnya sejarah pendayagunaan akal budi. Peradaban manusia hakikatnya adalah buah dan manifestasi dan pendayagunaan tersebut.¹⁰

Dalam paradigma *miso-sophia* (kebencian terhadap kebijaksanaan), di mana terdapat kecenderungan untuk menolak kebijaksanaan, manusia mengalami berbagai krisis identitas, terutama yang berkaitan dengan salah satu aspek pokok kemanusiaan, yaitu spiritualitas. Ketidakmauan untuk mengasihi kebijaksanaan (*philo-sophia*) menjadi salah satu penyebabnya. Pada akhirnya, Pengertian sempurna mengenai keberadaan manusia di dunia ini, bersama dengan segala sarana yang diberikan oleh Tuhan, mengandung dua kewajiban yang saling

¹⁰ Fahrudin Faiz, '*falsafah hidup*' Yogyakarta tahun 2023

terkait: menjadi individu yang sebenarnya, menjadi pengikut-Nya; dan juga menjadi hamba-Nya.¹¹

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendalami konsep tentang manusia menurut Fahrudin Faiz. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengangkat pembahasan dengan judul: **Filsafat Manusia Prespektif Fahrudin Faiz.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Memperhatikan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka dirumuskanlah beberapa pertanyaan penting. Penelitian ini secara khusus akan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana Filsafat Manusia Prespektif Fahrudin Faiz?

Untuk memastikan bahwa penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan, penulis menyusun batasan masalah. Tujuannya adalah untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami masalah yang berhubungan dengan Filsafat Manusia.

- a. Bagaimana Hakikat Manusia menurut Fahrudin Faiz
- b. Bagaimana Hubungan Manusia dengan Tuhan dan Alam Semesta menurut Fahrudin Faiz
- c. Bagaimana Pengaruh Pemikiran Filosof Muslim terhadap Pemikiran Fahrudin Faiz

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai perspektif yang dimiliki oleh Fahrudin Faiz tentang Hakikat Manusia.

¹¹ Fahrudin Faiz, ‘ ‘ *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* ’ ’ Yogyakarta, 2020

2. Untuk menggali lebih dalam dan memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam Semesta menurut Fahrudin Faiz

3. Untuk mengetahui dan merefleksikan pengaruh pemikiran Filosof Muslim terhadap pemikiran Fahrudin Faiz

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai catatan untuk para pembaca dan akademisi, terutama mahasiswa yang belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, dengan harapan dapat memicu semangat untuk meraih cita-cita mulia.

2. Tujuannya adalah agar dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Sebagai langkah akhir untuk menuntaskan studi S1 di bidang keagamaan, khususnya pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, jurusan Akidah dan Filsafat Islam di UIN Imam Bonjol Padang.

4. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang filsafat, terkhusus tentang filsafat manusia prespektif Fahrudin Faiz .

D. Penjelasan Judul

Supaya tidak timbul kebingungan dalam menafsirkan arti dari judul ini, maka penulis bermaksud untuk menjabarkannya mengenai judul penelitian ini :

- Filsafat Manusia : Salah satu area kajian filsafat yang mendalamnya adalah tentang manusia itu sendiri secara mendalam mengeksplorasi inti, keberadaan, serta berbagai dimensi baik saat ia berdiri sendiri sebagai individu, maupun ketika ia berinteraksi sebagai bagian dari suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana manusia dipandang dari sudut pandang filosofis, serta signifikansi konsep tersebut dalam konteks kehidupan saat ini. Dengan penjelasan ini, judul skripsi "Filsafat Manusia" menjadi jelas sebagai sebuah kajian yang meneliti manusia secara filosofis, baik dalam hal substansi, peran, maupun

makna keberadaannya, dan juga dapat diarahkan pada pemikiran beberapa tokoh tertentu.

- Fahrurddin Faiz : Fahrurddin Faiz adalah seorang akademisi dan intelektual Muslim yang memiliki kedalaman dalam bidang filsafat Islam dan aqidah. Ia dikenal luas sebagai pencinta Filsafat dan dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Tak hanya itu, dia pun cukup aktif sebagai penceramah yang berkomitmen untuk menyebarkan pemikiran filsafat Islam melalui kajian populer yang diberi nama "Ngaji Filsafat". Ia berhasil membuat filsafat yang sering dianggap berat, menjadi lebih mudah dan hubungan dengan apa yang setiap kita alami. Skripsi ini mengkaji pemikiran Fahrurddin Faiz, seorang akademisi dan filsuf Muslim Indonesia, tentang filsafat manusia. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Fahrurddin Faiz memaknai hakikat, eksistensi, dan tujuan hidup manusia dalam perspektif filsafat Islam. Melalui ceramah dan karya-karyanya, Fahrurddin Faiz menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap diri manusia, relasi manusia dengan Tuhan dan Alam, serta peran manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral dalam kehidupan modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengemukakan maksud dari judul "Filsafat Manusia Perspektif Fahrurddin Faiz" yang berkaitan dengan konsep kemanusiaan dan kehambaan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengkajian pemikiran Fahrurddin Faiz mengenai manusia yang terwujud dalam berbagai karyanya.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur dan karya ilmiah yang ada, belum ditemukan pembahasan yang serupa dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, Telah dilakukan sejumlah penelitian

terdahulu yang memiliki kaitan erat dengan fokus penelitian ini. Berikut adalah ringkasan singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Irna Yunita, seorang mahasiswi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Suska Riau pada tahun 2022, memiliki judul "Konsep Fitrah Manusia Menurut Fahrudin Faiz dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecenderungan beragama berakar kuat pada keyakinan mendasar. Islam dipandang selaras dengan fitrah manusia, sebab secara alami manusia sudah memiliki kemampuan untuk memeluk Islam. Peran ibu dan ayah sangatlah penting dalam menumbuhkan pemahaman agama pada diri seorang anak. Faktor keturunan serta kejiwaan orang tua menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan dasar individu.¹²

Kedua, tesis yang disusun oleh Fernanda Fitri Ariyanto jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN MMI Malang tahun 2024 dari kajian mengenai: "Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Konten Habib Ja'far serta Fahrudin Faiz pada Kanal YouTube Cahaya untuk Indonesia". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan dalam etika di kalangan remaja, yang telah dicatat oleh Habib Ja'Far dan Fahrudin Faiz. beberapa faktor yang menjadi penyebab dari situasi ini antara lain adalah aktivitas yang padat dan stres dari kehidupan zaman sekarang, serta minimnya pemahaman tentang makna hidup, minimnya kemampuan untuk mengendalikan diri, pemikiran berlebihan serta stres, dan penurunan kualitas komunikasi. Di samping itu, terdapat juga sikap menghindar atau mencari cara cepat untuk mengatasi masalah serta dampak buruk dari ketergantungan pada hal-hal duniawi. Tesis ini juga meneliti aspek-aspek pendidikan moral yang terdapat Dalam rekaman video yang diunggah oleh Habib Ja'Far dan Fahrudin Faiz di kanal YouTube Cahaya untuk Indonesia, mereka menjabarkan sejumlah nilai penting. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap berserah diri (tawakal), introspeksi diri (*muhasabah*), perenungan mendalam (*tafakur*), rasa terima kasih (syukur), kesabaran hati (sabar), kesucian diri (*iffah*),

¹² Irna Yunita, " *Konsep fitrah manusia menurut fahrudin faiz dan implikasinya terhadap pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama islam*,2024

perilaku tanpa pamrih (*altruistik*), kerendahan hati (*tawadhu*), optimisme (*roja*'), kejujuran, berpikir positif (*husnudzon*), hubungan baik dengan Tuhan, serta kecerdasan (*fathanah*).¹³

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Siti Murdikah, mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. pada tahun 2022, berjudul "Pesan Dakwah Dr. Fahrurddin Faiz dalam Video Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi - Layla Majnun" yang dapat ditemukan di YouTube. Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa dasar dari pesan dakwah yang disampaikan adalah anjuran untuk mencintai Allah SWT. Dengan mengasihi Allah, kita dapat membangun tiga konsep penting: (1) *hablum minallah*, yaitu hubungan manusia dengan Allah; (2) *hablum minannas*, hubungan antar sesama manusia; dan (3) *hablum minal'alam*, hubungan manusia dengan alam. Selain itu, pesan akhlak yang terkandung dalam dakwah ini mengajak umat Muslim untuk mengambil hikmah yang dapat meningkatkan keimanan melalui cinta kepada Allah serta menerapkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, terdapat juga pesan mengenai ibadah yang mengingatkan kita untuk selalu berdzikir dan menjauhi larangan-larangan dari Allah SWT.¹⁴

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Gunawan Santoso berjudul "Filosofis Apatitis: Menyimak Kajian Filosofis Fahrurddin Faiz" dari Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2023 menyimpulkan bahwa apatis merupakan suatu cara hidup di mana kita tidak dapat mengendalikan hasil, tetapi kita memiliki kendali atas proses. Dalam menjalani sebuah kegiatan, lakukanlah sebaik mungkin dengan penuh dedikasi dan jangan terlalu memikirkan hal-hal di luar kendali kita. Jika hasil yang kita capai tidak sesuai dengan harapan, janganlah berkecil hati. Tetaplah semangat dalam mengejar impian kita. Namun, penting juga untuk bersikap realistis, menyadari bahwa tidak semua harapan akan terwujud. Kunci untuk hidup yang tenang adalah menjalani hidup dengan realistis,

¹³ fernanda fitri ariyanto, "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konten habib ja'far dan fahrurddin, 2024

¹⁴ Siti Murdikah, 'Pesan Dakwah Dr. Fahrurddin Faiz dalam video yang berjudul ngaji filsafat 221:Nizami Ganjavi-Layla Majnun di Youtube" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022

sesuai dengan standar yang kita tetapkan untuk diri kita sendiri, sehingga hidup kita dapat lebih damai.¹⁵

Dalam kajian filsafat manusia menurut Fahrudin faiz, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas aspek-aspek tertentu dari pemikiran beliau. Namun, skripsi dengan judul “Filsafat Manusia Perspektif Fahrudin” memiliki perbedaan isi yang signifikan dibandingkan dengan skripsi-skripsi sebelumnya, baik dari segi fokus, ruang lingkup, maupun kontribusi ilmiah. Skripsi terdahulu, seperti yang ditulis oleh Irna Yunita (2022), Teks ini lebih mengarah pada inti konsep fitrah manusia, sejalan dengan pemikiran Fahrudin Faiz dan dampaknya pada pengembangan materi ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Studi ini membahas mengenai sifat dasar manusia, yaitu ciri-ciri yang telah ada sejak seseorang dilahirkan dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan agama (UIN Suska). Berbeda dengan skripsi ini mengkaji filsafat manusia secara lebih komprehensif dan holistik. Penelitian ini tidak hanya membatasi pada satu aspek seperti fitrah atau peran manusia, tetapi juga mencakup dimensi eksistensial, kebebasan, tanggung jawab, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pemikiran Fahrudin Faiz. Pendekatan Ini menawarkan pandangan yang lebih luas serta mendalam mengenai sifat manusia berdasarkan sudut pandang filsafatnya.

Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan studi pustaka yang terbatas pada karya-karya tertentu atau aspek tertentu dari pemikiran Fahrudin Faiz, seperti buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba yang banyak mengulas nilai-nilai spiritual dan peran manusia sebagai khalifah dan hamba. Sedangkan Skripsi ini menerapkan metode kualitatif melalui analisis konteks yang lebih mendalam. , mengkaji berbagai karya Fahrudin Faiz, artikel, dan sumber pendukung lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Penelitian ini juga membandingkan dan mengontraskan pemikiran Fahrudin Faiz dengan penelitian terdahulu untuk menemukan celah keilmuan

¹⁵ Gunawan Santoso, ‘ *Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz* ’ Universitas Muhammadiyah Vol. 02 No. 01, Maret 2023

dan memberikan kontribusi baru dalam kajian filsafat manusia, termasuk aspek eksistensial dan kebebasan manusia yang belum banyak dibahas secara komprehensif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penelitian ini, sangat penting untuk menyusun rencana penulisan yang teratur. Berikut adalah rencana penulisan yang dimaksud:

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II, Mengkaji tentang Filsafat Manusia. Penjelasan pada bab ini merupakan penjelasan secara umum dan pandangannya menurut para ahli, terdiri dari pemikiran para Yunani Kuno, filosof barat, dan islam tentang Filsafat Manusia.

BAB III, Menjelaskan Metodologi Penelitian, mencakup berbagai hal termasuk jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Menjelaskan tentang pandangan Fahrudin terhadap Manusia, mulai dari konsep Manusia menurut Faiz, penafsiran Tentang interaksi manusia dengan Tuhan dan alam semesta serta bagaimana bisa mengerti tentang pengaruh pemikiran filosof muslim terhadap pemikiran Fahrudin Faiz.

BAB V, Mengemukakan kesimpulan dan keseluruhan bahasa sebelumnya, juga sebagai pembahasan pokok yang telah dikemukakan di atas.